

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan tindakan agresif seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan berulang terhadap orang yang lebih lemah (Shetgiri *et al.*, 2012). Seorang remaja dikatakan melakukan *bullying* saat ia melakukan intimidasi terus menerus terhadap orang lain yang lebih lemah atau kecil, pemalu, dan merasa tidak berdaya (Zych *et al.*, 2017). Dalam *bullying* selalu ada ketidakseimbangan kekuatan yang dirasakan korban dan pelaku mengulang secara terus menerus atau berpotensi dapat mengulang kembali keadaan tersebut (Ansary *et al.*, 2015)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, *bullying* dapat dijelaskan sebagai tindakan agresif yang dilakukan berulang kali atau berpotensi untuk diulang karena adanya kesenjangan kekuatan antara pelaku dengan korban dan menyebabkan kerugian atau perasaan tidak nyaman bagi korban.

2. Jenis-jenis *Bullying*

Perilaku *bullying* dibagi menjadi empat jenis yang terdiri dari:

a. *Bullying* Fisik

Tindakan *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik sehingga menyebabkan keadaan yang berbahaya bagi korban (Gladden, 2014). Pan *et al.* (2017) menyebutkan, meninju, memukul, menendang, mendorong, mencuri, menyembunyikan, merusak barang

milik orang lain, atau memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap keinginannya merupakan contoh perilaku *bullying* fisik.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah tindakan *bullying* secara lisan yang bertujuan untuk membuat korban merasa tidak nyaman atau terancam (Gladden, 2014). Contoh perilaku *bullying* secara verbal diantaranya tindakan menggoda dengan maksud tidak baik, memanggil nama orang dengan sebutan tidak baik, menghina orang lain, atau mengancam orang lain dengan bahaya fisik (Rigby and Johnson, 2016).

Dalam Islam, tidak diperbolehkan seseorang memanggil nama orang lain dengan sebutan yang tidak baik atau buruk seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11.

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan tindakan *bullying* yang dirancang untuk merusak reputasi dan hubungan korban dengan orang-orang disekitarnya sehingga korban merasa terisolasi atau terkucilkan (Gladden, 2014). Beberapa contoh tindakan yang termasuk dalam *bullying* relasional diantaranya seperti menghasut orang lain agar tidak berteman dengan korban, menyebarkan rumor tentang korban, mempermalukan korban di depan umum, menolak berbicara, atau membuat korban merasa ditinggalkan (Hymel & Swearer, 2015).

d. *Cyberbullying*

Wolke *et al.* (2015) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang menggunakan sarana elektronik (misalnya, telepon genggam, pesan teks, pesan instan, *blog*, atau situs *website* (misalnya, *Facebook*, *YouTube*) atau *email*). Melakukan intimidasi atau penindasan dalam bentuk penyebaran rumor melalui jejaring sosial, pengiriman teks yang mengancam, menyebarkan gambar yang tidak pantas melalui dunia maya dengan tujuan merusak reputasi dan hubungan sosial korban merupakan contoh perilaku *cyberbullying* (Navarro *et al.*, 2013).

3. Faktor yang menyebabkan *Bullying* pada Remaja

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah

a. Faktor Demografi

ICRW (2012) menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat terjadi pada remaja karena adanya perbedaan antara korban dengan orang-orang disekitarnya seperti perbedaan ras, agama, suku, bangsa, dan warna kulit. Seseorang yang memiliki warna kulit berbeda atau termasuk dalam ras, agama, atau suku minoritas akan cenderung lebih berisiko mengalami tindakan *bullying*.

Rigby dan Johnson (2016) menjelaskan bahwa usia dan jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap tindakan *bullying* di kalangan remaja. Remaja yang memiliki usia lebih tua cenderung merasa lebih

dominan dan lebih berkuasa sehingga sering menimbulkan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* juga lebih sering terjadi pada remaja laki-laki dikarenakan remaja laki-laki cenderung ingin mendapat pengakuan dari lingkungannya.

Dalam Islam dijelaskan bahwa manusia yang paling mulia itu tidak dilihat dari suku, negara, atau bangsanya tetapi dari ketakwaannya terhadap Allah SWT. Hal ini seperti dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 Terjemahan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

b. Faktor Individu

Wang *et al.* (2012) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kepribadian tertutup atau *introvert* lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying*. (Fujikawa *et al.*, 2016) menjelaskan bahwa remaja yang menjadi pelaku *bullying* cenderung tidak mampu mengungkapkan perasaannya sehingga melakukan tindakan *bullying* sebagai pengalihan. Berbeda dengan pelaku *bullying*, remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga tidak mampu mengutarakan perasaannya (Rigby and Johnshon, 2016). Selain itu, rasa percaya diri yang rendah menyebabkan remaja sulit untuk beradaptasi

dengan lingkungan baru sehingga sering terjadi perilaku intimidasi dan pengucilan (ICRW, 2012).

c. Faktor Keluarga

Salah satu faktor risiko terjadinya perilaku *bullying* adalah penerapan pola asuh dalam keluarga yang kurang tepat (Wang *et al.*, 2012). Keluarga yang menerapkan pola asuh yang terlalu kaku dan menggunakan kekerasan sebagai hukuman akan membuat remaja merasa tertekan dan melampiaskannya ke orang lain dalam bentuk *bullying* (Shetgiri *et al.*, 2012). Namun, pola asuh yang terlalu bebas tanpa aturan juga menyebabkan remaja menjadi tidak disiplin dan cenderung akan mencari perhatian dengan berperilaku kasar (Carlerby *et al.*, 2013). Selain itu, perilaku kekerasan yang dialami remaja di lingkungan keluarga dapat menjadi trauma dan ditiru oleh remaja (Fujikawa *et al.*, 2016).

d. Faktor Lingkungan Sekolah

Wang *et al.* (2012) menjelaskan bahwa perbedaan tingkat kelas menjadi salah satu penyebab tindakan *bullying* yang sering dilakukan kakak tingkat terhadap adik tingkat di sekolah. Kebijakan sekolah terkait perilaku *bullying* yang masih lemah membuat korban *bullying* di sekolah cenderung enggan melaporkan kejadian *bullying* dikarenakan merasa takut tidak dipercaya oleh guru dan merasa terintimidasi oleh pelaku *bullying* (UNICEF, 2015).

e. Faktor Media Elektronik

Media elektronik baik *online* maupun *offline* juga memberikan dampak terhadap perilaku *bullying* pada remaja (Navarro, Serna, Martínez, & Ruiz-Oliva, 2013). Remaja yang sering mengakses jejaring sosial yang mengandung unsur kekerasan atau video games baik *online* maupun *offline* berunsur kekerasan cenderung berisiko melakukan tindakan *bullying* (Hollingdale & Greitemeyer, 2014). Selain itu, Lodge (2014) menyebutkan bahwa meningkatnya perilaku kekerasan pada remaja dapat disebabkan karena remaja meniru perilaku kekerasan dalam acara televisi atau film yang mengandung unsur kekerasan.

4. Dampak Perilaku *Bullying* bagi Remaja

Dampak perilaku *bullying* bagi remaja dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu:

a. Dampak bagi korban *bullying*

Perilaku *bullying* yang diterima oleh korban akan memberikan dampak baik secara fisik maupun psikologis (Wolke & Lereya, 2015). Remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami masalah psikologi seperti depresi berkepanjangan, stress, merasa terasingkan, merasa terintimidasi, menurunnya rasa percaya diri, hingga rasa ingin bunuh diri (Fujikawa *et al.*, 2016). Selain itu, Wang *et al.* (2012) menjelaskan bahwa korban *bullying* lebih berisiko mengalami gangguan konsentrasi belajar yang menyebabkan menurunnya prestasi akademik. Korban *bullying* juga berisiko lebih tinggi mengalami masalah

psikosomatik seperti gangguan tidur, nafsu makan menurun, merasa ketakutan sepanjang waktu, dan sakit kepala (Perlus *et al.*, 2012). Selain mengalami masalah psikomatik, korban *bullying* yang mendapat kekerasan fisik akan mengalami trauma yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan (Lodge, 2014).

b. Dampak bagi Pelaku Bullying

Wolke & Lereya (2015) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* berisiko mengalami gangguan dalam menjalin hubungan sosial dikarenakan tindakan *bullying* yang dilakukan. Perlus *et al.* (2015) menyebutkan bahwa pelaku *bullying* juga berisiko mengalami penurunan prestasi akademi di sekolah dan depresi. Selain itu, pelaku *bullying* juga memiliki risiko mengalami tindak pidana dikemudian hari (Kowalski & Limber, 2013).

5. Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Perilaku *bullying* pada remaja dapat dicegah dengan melibatkan seluruh aspek lingkungan disekitar remaja, diantaranya:

a. Peran Orang Tua

Perilaku *bullying* pada remaja dapat dicegah dengan strategi pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan oleh orang tua, diantaranya:

1) Terapkan pola asuh yang disiplin namun penuh kasih sayang.

Penerapan pola asuh dengan menggunakan hukuman kekerasan seperti memukul atau berkata-kata kasar akan terekam diingatan remaja. Hal

ini membuat remaja akan cenderung lebih agresif dan meniru perilaku tersebut (Fujikawa *et al.*, 2016).

- 2) Jadilah *role model* di rumah bagi remaja. Tunjukkan perilaku yang baik seperti tidak menggunakan kata-kata yang kasar saat sedang marah, tidak membicarakan keburukan orang lain, atau memprovokasi remaja untuk membalas perilaku kasar yang dilakukan temannya (Wang *et al.*, 2012).
- 3) Komunikasikan dengan remaja terkait tindakan *bullying* dan hukum yang berlaku. Selain itu, jadilah pendengar yang baik untuk remaja. Biarkan remaja menceritakan hal-hal yang dialaminya dan jangan menyalahkan atau menyudutkan perilaku tersebut. Berikan penjelasan dan solusi atas masalah yang dialami oleh remaja (Shetgiri *et al.*, 2012).
- 4) Berikan dukungan pada remaja untuk melakukan kegiatan positif. Bantu remaja untuk memilih kegiatan yang mendukung hobinya. Awasi pergaulan remaja dengan teman-temannya. Usahakan untuk mengetahui teman-teman dekat remaja yang sering menghabiskan waktu bersama (Shetgiri *et al.*, 2012).
- 5) Luangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama remaja. Hal ini dapat mempererat hubungan remaja dengan orang tua sehingga remaja lebih mudah untuk terbuka (Shetgiri *et al.*, 2012).
- 6) Bekerjasama dengan pihak sekolah untuk melakukan program pencegahan *bullying* baik disekolah maupun dirumah (The Bullying Prevention Advisory Group, 2015).

7) Bina hubungan intensif antara orang tua dan guru di sekolah. Diskusikan terkait perkembangan dan kegiatan remaja di sekolah. Hal ini mempermudah orang tua dalam melakukan pemantauan terhadap remaja selama berada di sekolah (Oostdam & Hooge, 2013).

b. Peran Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam melakukan pencegahan *bullying* yaitu dengan mempertegas peraturan terkait *bullying* di lingkungan sekolah (Lodge, 2014). Guru dan seluruh staf yang berada di lingkungan sekolah harus memahami bentuk dari perilaku *bullying*, peraturan, serta hukum yang melibatkan tindakan *bullying* (Perlus *et al.*, 2014). Selain itu, sekolah perlu menerapkan pendidikan karakter, membentuk kegiatan anti *bullying*, atau kegiatan positif lainnya sebagai bentuk program pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah (Ansary *et al.*, 2015)

c. Peran Pemerintah

Donegan (2012) menjelaskan pemerintah dapat memberikan kontribusi dalam pencegahan *bullying* dengan memperkuat sistem hukum terkait *bullying*. Hukum terkait tindakan *bullying* di Indonesia terdapat pada Undang-undang Nomer 35 tahun 2014 terkait perlindungan anak. Bentuk realisasi dari undang-undang tersebut dibentuknya Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan pada Anak pada tahun 2016. Hal tersebut didukung dengan adanya Konversi Hak Anak (KHA) sebagai

salah satu upaya pemerintah dalam pemenuhan hak anak dalam mendapat perlindungan dari kekerasan.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Undang-undang nomer 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa orang tua adalah seseorang yang memiliki hubungan garis keturunan dengan kita yang terdiri dari ayah dan ibu. Sementara itu, Undang-undang nomor 35 tahun 2014 menyebutkan, bahwa orang tua tidak hanya ayah dan atau ibu kandung saja melainkan, ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Undang-undang nomer 4 tahun 1979 pasal 9 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial merupakan tanggung jawab bagi orang tua. Pada pasal 11 dijelaskan bahwa kesejahteraan anak meliputi usaha pemenuhan kebutuhan anak dalam pembinaan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi.

Salah satu usaha orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak usia remaja adalah menyesuaikan tahap perubahan peran dan hubungan keluarga selama dan setelah perjuangan remaja untuk menetapkan identitasnya (Friedman *et al.*, 2014). Selain itu, orang tua juga wajib memenuhi hak anak dalam memperoleh perlindungan dari kekerasan seperti yang ditulis dalam Undang-undang nomer 35 tahun 2014.

Dalam Islam, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing remaja dengan kelembutan sehingga menumbuhkan rasa cinta kasih dalam diri remaja dan disukai oleh Allah. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menyebutkan bahwa:

“Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Lembut dan mencintai kelembutan. Dan Allah akan memberikan banyak sekali kebaikan dari kelembutan yang tidak Allah berikan kepada sikap kasar, dan sifat lainnya..”

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Pencegahan *Bullying*

Peran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Faktor Pendidikan

Shetgiri *et al* (2012) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua memberikan pengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait perilaku *bullying* dan pencegahannya.

b. Faktor Pekerjaan

Kesibukan orang tua terkadang membuat waktu bersama remaja cenderung berkurang sehingga orang tua tidak mampu mengawasi perilaku remaja. Pekerjaan orang tua mempengaruhi hubungan orang tua dengan remaja. Orang tua yang sibuk bekerja terkadang mengabaikan perasaan remaja sehingga hubungan saling percaya antara anak dan orang tua tidak terjalin secara baik (Shetgiri *et al*, 2012).

c. Faktor Lingkungan

Keadaan lingkungan baik di masyarakat maupun keluarga mempengaruhi peran orang tua dalam melakukan pencegahan *bullying*. Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang tidak harmonis cenderung mengabaikan pendapat remaja sehingga tidak mampu menjalankan perannya sebagai orang tua secara optimal. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat peran orang tua dalam pencegahan *bullying* dipengaruhi oleh kepercayaan, ras, dan suku bangsa yang menjadi mayoritas penduduknya (ICRW, 2012).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang terjadi pada usia 12 sampai 18 tahun (Jaworska & MacQueen, 2015). Pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2014 pasal 1, remaja merupakan anak yang berada dikelompok usia 10-18 tahun. Remaja merupakan periode perubahan kelompok anak yang memasuki usia 10-19 tahun (WHO, 2016). Curtis (2015) menjelaskan bahwa masa remaja dimulai dari usia 11 tahun dan berakhir di usia 21 tahun.

Berdasarkan pengertian dari beberapa sumber, remaja merupakan kelompok anak usia 10-21 tahun yang memasuki masa transisi dari anak menjadi dewasa.

2. Karakteristik Remaja

WHO (2014) menyebutkan karakteristik remaja dapat dibedakan berdasarkan perkembangan yang terjadi pada remaja, diantaranya:

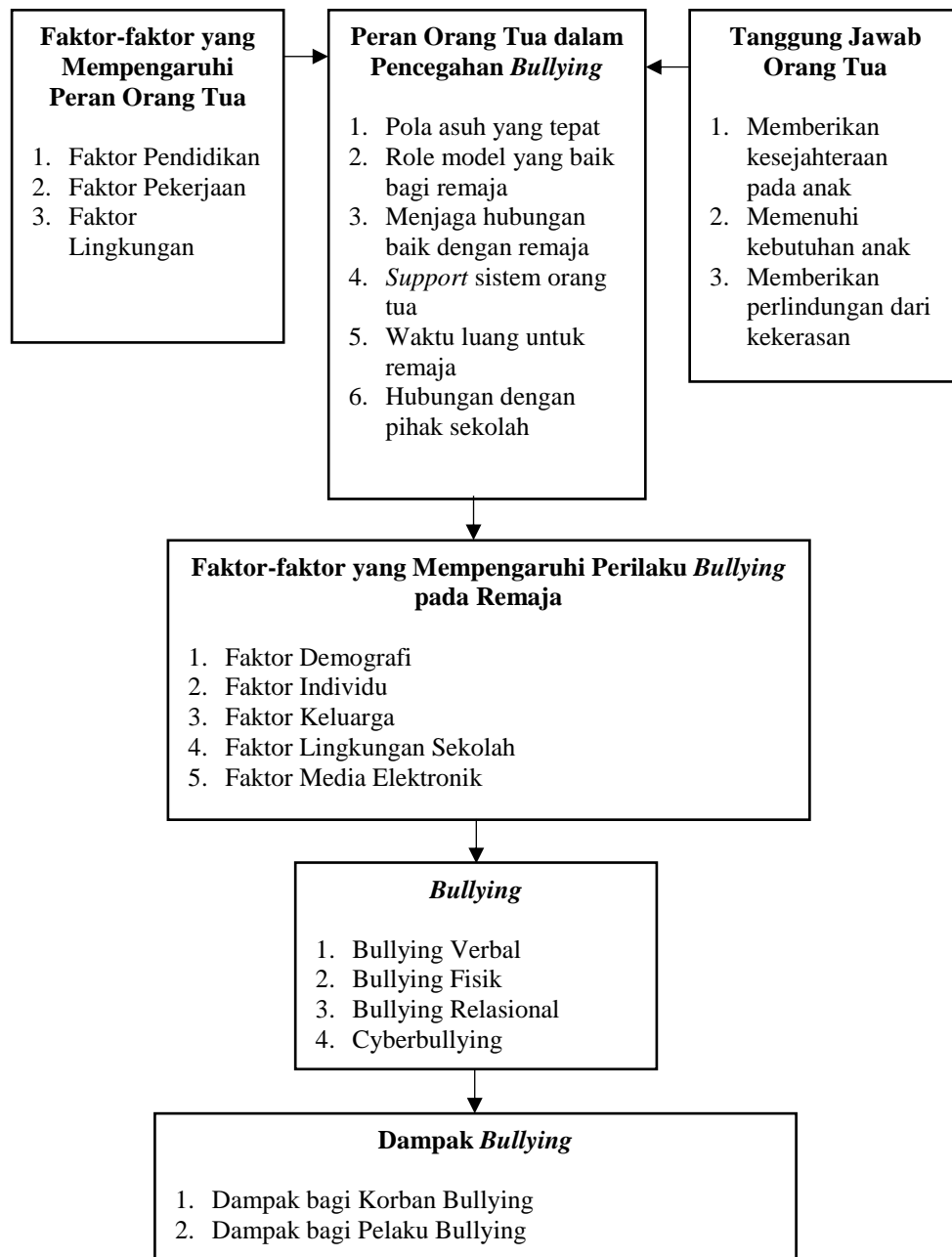
- a. Perkembangan fisik remaja akan cenderung lebih cepat. Hal ini terjadi karena remaja mengalami pematangan seksual. Kematangan seksual menyebabkan kerja hormon pertumbuhan meningkat sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada remaja. Fase ini dapat disebut sebagai fase pubertas.
- b. Perkembangan intelektual yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja mampu berpikir kritis terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya. Remaja juga lebih aktif dalam beragumen, memiliki pemikiran abstrak, mampu menganalisis masalah, dan mulai merencanakan masa depan.
- c. Perkembangan emosional yang terlihat adalah emosi yang cenderung fluktuatif. Remaja akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat diterima di lingkungan tersebut. Adaptasi terhadap lingkungan itu lah yang menyebabkan remaja mengalami perubahan emosi atau *mood swing*.
- d. Perkembangan sosial yang terjadi pada remaja adalah remaja semakin sering menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya. Mereka merasa memiliki pemikiran yang sama dan cenderung lebih nyaman. Remaja akan memperluas hubungan sosial mereka dengan lingkungan mereka. Remaja juga mulai mengenal lawan jenis dan mengalami ketertarikan dengan lawan jenis.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Curtis (2015) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu membina hubungan baik dan memperluas hubungan pertemanan dengan lingkungannya. Perteman yang dibentuk melibatkan teman sesama jenis dan lawan jenis. Bentuk pertemanan tersebut membantu remaja untuk mengeksplorasi minat dan rasa percaya diri remaja (Browne, 2014).

Curtis (2015) menambahkan tugas perkembangan remaja juga melibatkan hubungan antara remaja dan orang tua. Remaja diharapkan mampu mencapai ukuran kemandirian dari orang tua serta membentuk identitas agar tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi (Friedman *et al.*, 2014) Pada tahap ini perlu adanya peran orang tua untuk membantu remaja dalam mencapai tugas perkembangan agar terbentuknya pribadi yang lebih matang (WHO, 2016). Pada tahap ini juga remaja akan cenderung melakukan negosiasi atas peraturan yang sudah dibentuk orang tua sehingga orang tua perlu mengkomunikasikannya dengan baik (Jaworska & MacQueen, 2015).

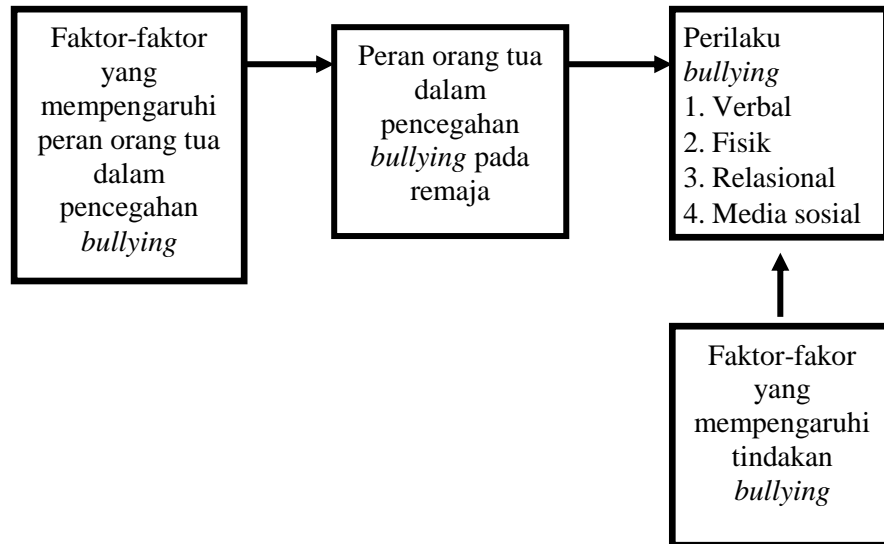
D. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber: (Ansary et al., 2015; Bullying Prevention Advisory Group, 2015; Carlerby et al., 2013; Curtis, 2015; Donegan, 2012; Friedman et al., 2014; Fujikawa et al., 2016; Gladden, 2014; Hollingdale & Greitemeyer, 2014; Hymel & Swearer, 2015; Jaworska & MacQueen, 2015; Lodge, 2014; Navarro et al., 2013; Oostdam & Hooge, 2013; Pan et al., 2017; Perlus, Brooks-Russell, Wang, & Iannotti, 2014; Rigby & Johnson, 2016; Shetgiri, Lin, Avila, & Flores, 2012; UNICEF, 2016; Wang et al., 2012; WHO, 2016; Zych et al., 2017)

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

Keterangan:

———— : Diteliti

----- : Tidak diteliti